

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan serta pemahaman tentang sesuatu. Dengan pendidikan, diharapkan manusia dapat meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi atau bakat alamiahnya sehingga menjadi manusia yang relatif lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi.¹

Pada dasarnya manusia adalah makhluk pedagogik, yaitu makhluk yang dilahirkan dengan membawa potensi untuk dididik dan mendidik.² Sehingga potensi ini menjadikan manusia menjadi makhluk yang bisa diandalkan untuk membuat suatu perubahan kearah yang lebih baik.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 (UU SISDIKNAS) dalam pasal 1 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar

¹ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2008), 1.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 16.

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Pendidikan yang diterapkan dalam undang-undang ini menuntut masyarakat untuk terjun langsung dalam kegiatan yang bisa mencerdaskan manusia Indonesia, entah melalui jalur formal, nonformal, ataupun informal. Pendidikan harus dilaksanakan supaya rakyat Indonesia bisa terbebas dari belenggu kebodohan dan menjadi manusia yang mempunyai spiritul yang bagus, kecerdasan, dan akhlak yang baik, serta keterampilan dalam berbagai bidang untuk memajukan bangsa.

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti

³ Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah.⁴

Dikatakan dengan nada yang hampir sama bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karna dalam keluarga inilah anak-anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.⁵ Dengan kata lain keluarga memiliki peran fundamental dan primer dalam menentukan kepribadian individu nantinya.

Membangun sebuah keluarga yang harmonis bukanlah perkara semudah membalikkan telapak tangan. Diperlukan pengetahuan serta pemahaman yang cukup untuk mewujudkannya, karena keluarga berarti menyatukan manusia yang berlainan jenis, berlainan watak, karakter, serta kepribadian.

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Cet. Ke-7 (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 57.

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, edisi revisi (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 38.

Pembentukan keluarga pada dasarnya berfungsi untuk menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut dengan maksud supaya menciptakan kehidupan yang tenang dan memperkokoh tali persaudaraan.

Jika dilihat dari fenomena belakangan ini, banyak dimedia cetak maupun elektronik yang memberitakan tentang keluarga yang berantakan, hubungan yang buruk antara anak dengan orang tua, serta keluarga yang *broken home*. Sebenarnya masih banyak lagi berita yang memberitahukan tentang kondisi keluarga yang berantakan saat ini.

Sebenarnya masih banyak kejadian lain yang sangat tidak baik dan patut untuk ditiru dalam sebuah keluarga. Keluarga pada dasarnya dibangun dengan kepercayaan dan komitmen, sehingga dengan adanya komitmen diharapkan mampu untuk menciptakan suasana yang mendukung dalam mewujudkan yang sakinah (kedamaian hati), mawaddah (kasih sayang), warohmah (penuh cinta). Hal seperti ini tertulis dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”⁶

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa keluarga yang awalnya dibangun dari pernikahan memang bertujuan untuk menimbulkan rasa tentram, adanya kedamaian, dan selalu diliputi rasa kasih sayang. Dengan adanya timbal balik yang seimbang, membina keluarga untuk mewujudkan ketentraman tersebut bukanlah hal yang mustahil.

Pernikahan menjadi dasar pertama bagi peletakkan pembangunan suatu rumah tangga dalam masyarakat itu, bukanlah hanya sebagai variasi dan romantika kehidupan manusia. Dan bukan pula satu ketentuan yang ditimbulkan dari

⁶ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2012), 406.

hasil pemikiran manusia, akan tetapi merupakan satu syari'at Agama untuk mengatur tata hidup dan pergaulan hidup manusia di dunia ini.⁷ Pernikahan adalah langkah awal yang membentuk sebuah keluarga baru, sehingga membutuhkan pengetahuan-pengetahuan dan ilmu guna menjaga keluarga tetap utuh dan bisa bertahan ketika permasalahan datang menghampiri. Dengan demikian, pendidikan keluarga sangat memegang peranan krusial dalam menentukan harmonis atau tidaknya keberlangsungan keluarga.

Berkaitan dengan hal tersebut, Allah Swt. Telah mengatakan dalam surat at-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,

⁷ Faried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, (Bandung, PT Al-Ma'aarif, 1983), 41.

*keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁸

Dalam ayat tersebut, secara jelas Allah Swt. Mengharuskan kepada orang yang beriman untuk menjaga diri sendiri dan juga keluarga untuk menjauhi hal-hal yang bisa menyebabkan manusia masuk kedalam neraka. Senada dengan apa yang telah dibicarakan sebelumnya, pernikahan atau membentuk sebuah keluarga harus diorientasikan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah., dan dengan adanya sebuah keluarga maka akan memberikan rasa tanggung jawab kepada seluruh anggota keluarga terutama kepala keluarga untuk tetap memelihara keluarga tersebut dari hal-hal yang bisa menyebabkan kerugian dan akhirnya mendapatkan siksa neraka.

Berbicara tentang pendidikan Islam, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan islam pada dasarnya tidak

⁸ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2012), 560.

terbatas pada pahala akhirat saja, namun juga berorientasi tentang kedunian. Artinya yaitu pendidikan Islam mencakup dalam berbagai bidang seperti keagamaan, akidah dan amaliah, akhlak dan budi pekerti, fisik biologis, eksak, mental, kesehatan, dan lain-lain. Pengertian itu mengacu kepada perkembangan kehidupan manusia masa kini tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring perkembangan IPTEK. Pendidikan Islam pada prinsipnya bertujuan untuk menciptakan manusia yang *insan kamil* (manusia paripurna). Tujuan untuk membentuk *insan kamil* itu tidak semata berorientasi kepada agama dan akhirat saja. Tujuan pendidikan islam yang ingin membentuk manusia yang sempurna bermakna bahwa manusia harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam menjalani kehidupan didunia. Manusia harus mampu menjadi Khalifah Allah Swt, yang bisa mengelola bumi dengan baik, dan juga menjalani keseharian dengan berinteraksi yang benar antar sesama manusia. Tujuan pendidikan islam disamping nantinya mengharapakan ridho Allah Swt, juga

sebagai panduan untuk menjalani dan mencapai kesuksesan manusia sebagai makhluk Allah Swt, di dunia ini.

Berangkat dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang relevansi pendidikan keluarga terutama merujuk pada penafsiran surat at-tahrim ayat 6 menurut M. Quraish Shihab, dan urgensi penelitian ini terletak pada pembahasan pentingnya penanaman pendidikan dalam sebuah keluarga yang terkandung dalam surat At-Tahrim ayat 6.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan keluarga yang terkandung pada surat at-Tahrim ayat 6 dalam penafsiran Muhammad Quraish Shihab ?
2. Bagaimana relevansi tujuan pendidikan keluarga dalam surat at-Tahrim ayat 6 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pendidikan keluarga pada surat at-Tahrim ayat 6 Muhammad Quraish Shihab.

- b. Untuk mengetahui relevansi tujuan pendidikan keluarga dalam surat at-Tahrim ayat 6 menurut Muhammad Quraish Shihab.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian ini tidak mengulang kembali dari penelitian penelitian sebelumnya, dan untuk mneghubungkan topik yang sedang dibahas dengan kajian yang telah ada, sehingga bisa menentukan dimana letak dan posisi penelitian tersebut.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam al-Quran telah dikatakan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik karena manusia dikarunia indra dan hati oleh Allah Swt, sehingga dapat menjadi makhluk berilmu, berbudaya, dan beragama.⁹

Dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 78 Allah Swt, mengatakan :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”¹⁰

Maksud ayat ini yaitu bahwa Allah mengajari manusia apa yang sebelumnya tidak diketahui, yakni sesudah Allah mengeluarkan dari perut ibunya tanpa memahami dan mengetahui sesuatu apapun. Allah kemudian mengkaruniakan kepada manusia akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah membuka mata manusia untuk

⁹ Muhammad Anis, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta : Mentari Pustaka, 2012), 18.

¹⁰ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2012), 275.

melihat apa yang tidak bisa dilihat sebelumnya, dan memberikan telinga untuk mendengar suara-suara sehingga dapat memahami percakapan, serta memberi mata untuk melihat berbagai hal dan dapat saling mengenal dan membedakan, serta memberikan hati supaya manusia memiliki rasa antar sesama.

Pendengaran, penglihatan, dan hati nurani adalah alat yang nantinya dapat digunakan oleh manusia untuk belajar terhadap apa yang telah Allah Swt, anugerahkan, serta memikirkan berbagai ciptaan-Nya. Dengan kata lain, indra dan hati tersebut adalah sarana yang harus dimanfaatkan manusia untuk menjadi hamba Allah yang bersyukur.

Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya sendiri. Pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana yang *pertama* berorientasi ke masyarakat, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem

pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoritis *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar.¹¹

2. Keluarga

Keluarga merupakan unit universal yang memiliki peraturan. Tanpa aturan, atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti yang bisa menghasilkan suatu kebahagiaan. Keluarga seperti apa yang diamanahkan undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan keluarga:

Bab II: Bagian Ketiga Pasal 4 ayat (2), bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

¹¹ Syed M. Naquid Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terjemahan. (Bandung : Mizan, 2003), 163.

Jadi, keberadaan agama dalam sebuah keluarga secara teoritis dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Di samping itu kedekatan dan interaksi serta kebersamaan dan hubungan baik juga dipandang sebagai hal yang sangat diperlukan dalam sebuah keluarga.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi umum yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, membandingkan, mencari hubungan, serta mencari hal-hal yang bersifat teka-teki. Nana Syaodih mengatakan bahwa metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis dan isu-isu yang dihadapi.¹²

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 52.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku, majalah, dan jurnal-jurnal¹³ yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

Studi pustaka dikatakan sebagai studi pendahuluan. Dalam pengumpulan informasi untuk mengadakan studi pendahuluan ini dapat dilakukan pada tiga objek, yang dimaksud objek disini adalah apa yang harus dihubungi, dilihat, diteliti, atau dikunjungi yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga objek tersebut ada yang berupa tulisan (*paper*), manusia (*person*) atau tempat (*place*).¹⁴

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2000), 212.

¹⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), 41.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah kitab Tafsir al-Mishbah : *Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang mendukung proyek penelitian, yang mendukung data primer.¹⁶ Data sekundernya yaitu buku-buku seperti *Membangun Keluarga Qur'ani*, karya Muhammad Mahmud Al-Jauhari. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, karya Kadar M. Yusuf. *Pendidikan dalam perspektif Hadits*, Karya Umi Kultsum, serta buku dan karya ilmiah lain yang relevan dengan penelitian ini.

¹⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 31.

¹⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 32.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi, yakni penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, masalah dokumen dan sebagainya.¹⁷ Setelah itu peneliti melakukan analisis data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumentasi resmi, termasuk surat keputusan, surat intruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan, dan sumber dokumentasi tidak resmi yang bisa berupa surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian.¹⁸

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan yakni *deskriptif-analitik*. Yaitu suatu penelitian yang meliputi proses pengumpulan data

¹⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), 158.

¹⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), 158.

penyusunan dan menjelaskan atas data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasi, sehingga metode ini sering disebut metode analitik.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini akan dibagi kedalam lima bab, yakni :

Bab I Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Tentang biografi M. Quraish Shihab yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, prestasi, serta karya-karya yang dihasilkannya. Dalam bab mengenai biografi tersebut juga akan diarahkan kepada pemikiran M. Quraish Shihab mengenai topik yang sedang diteliti.

¹⁹ Winarno surakhmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian : Metode, Teknik*, cet. Ke-5 (Bandung : Tarsito, 1994), 139.

Bab III Berisi tentang pembahasan mengenai pendidikan dan juga keluarga. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, macam-macam lembaga pendidikan, pengertian keluarga, tujuan fungsi keluarga, tanggung jawab serta peranan keluarga.

Bab IV Berisi tentang pembahasan mengenai surat at-tahrim ayat 6 yang menyangkut isi dan kandungannya menurut penafsiran M. Quraish Shihab, serta analisis tentang pendidikan keluarga yang ada dalam surat at-Tahrim ayat 6.

Bab V Merupakan penutup meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.